

PAPER NAME

**Final Psikologi Spiritual- Pendekatan Stili
stika terhadap Syair Rabbani Wahid.docx**

AUTHOR

a a

WORD COUNT

6475 Words

CHARACTER COUNT

43263 Characters

PAGE COUNT

20 Pages

FILE SIZE

161.2KB

SUBMISSION DATE

Apr 15, 2023 1:38 AM GMT+7

REPORT DATE

Apr 15, 2023 1:42 AM GMT+7

● 8% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 7% Internet database
- 2% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 3% Submitted Works database

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 10 words)

Psikologi Spiritual: Pendekatan Stilistika terhadap Syair Rabbani Wahid

Said Alwi,^{1*} Muhammad Iqbal,² Maya Safitri,³

^{1,3} Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe ² Universitas Malikussaleh
saidalwi@iainlhokseumawe.ac.id ; iqbal@unimal.ac.id ; mayasafitri@iainlhokseumawe.ac.id

Abstract: *There has been insufficient study of the poetry of Rabbani Wahid, due to limitations in exploring and expressing the spiritual potential through the stylistic elements contained in the poetry. The purpose of this study is to explain the suggestive power, imagery, and emotions in the poetry, as well as the language style of Rabbani Wahid's poetry. A psychological approach is used to explain these aspects. The researcher used empirical data obtained from the Book of Rabbani Wahid's poetry, which consists of 11 sub-poems coded D1 to D11. The research begins by selecting a poem and analyzing its stylistic elements using literary analysis. The next step is to apply descriptive analysis techniques. The research findings indicate that the suggestive power of the poetry is very important because it can influence the reader's feelings, thoughts, and actions through the use of appropriate words and language. The use of imagery, figurative language, and proper word order can strengthen the meaning of the poetry and provide a deeper impression for the reader. Rabbani Wahid's poetry uses various types of imagery, language styles, and words that have strong suggestive power to create aesthetic and emotional experiences for readers or listeners. Important spiritual messages such as humility, simplicity, love for Allah and the Prophet Muhammad, and the importance of good deeds are also conveyed through the poetry. Figurative language styles such as litotes, repetition, personification, and simile are used to enrich the language style and convey important spiritual messages about humility and simplicity in worship.*

Keywords: *Spiritual Psychology; Rabbani Wahid's Poetry; Stylistic Approach*

Abstrak: Belum ada kajian yang memadai terhadap syair Rabbani Wahid. Hal ini karena keterbatasan daya eksplorasi dan pengungkapan potensi spiritual melalui stilistika yang terkandung dalam syair tersebut. Tujuan kajian ini untuk menjelaskan daya sugesti, pencitraan dan perasaan dalam syair serta gaya bahasa dalam syair Rabbani Wahid. Pendekatan psikologis digunakan untuk menjelaskan hal tersebut. Peneliti menggunakan data empiris yang diperoleh dari Buku Syair *Rabbani Wahid* yang terdiri dari 11 subsyair dengan pengodean D1 sampai dengan D11. Langkah awal penelitian diawali dengan memilih syair dan selanjutnya menganalisis unsur stilistika dalam syair dengan analisis sastra. Langkah berikutnya adalah menerapkan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya sugesti dalam syair sangat penting karena mampu mempengaruhi perasaan, pemikiran, dan tindakan pembaca melalui penggunaan kata-kata dan bahasa yang tepat. Penggunaan citraan, bahasa figuratif, dan pengurutan kata-kata yang baik dapat memperkuat makna dalam syair dan memberikan kesan yang lebih dalam bagi pembaca. Syair Rabbani Wahid menggunakan berbagai jenis citraan, gaya bahasa, dan kata-kata yang memiliki daya sugesti kuat untuk menciptakan pengalaman estetika dan emosional bagi pembaca atau pendengar. Pesan spiritual yang penting seperti sikap rendah hati, kesederhanaan, cinta kepada Allah dan Nabi Muhammad Saw, serta pentingnya amal baik juga disampaikan melalui syair-syair tersebut. Gaya bahasa figuratif seperti litotes, repetisi, personifikasi, dan simile digunakan untuk memperkaya

gaya bahasa dan memberikan pesan spiritual yang penting tentang sikap rendah hati dan kesederhanaan dalam beribadah.

Kata Kunci: Psikologi Spiritual; Syair Rabbani Wahid; Pendekatan Stilistika

Introduction

Menggabungkan keyakinan spiritual dengan kehidupan sehari-hari sering kali sulit. Beberapa individu mungkin mengalami kesulitan dalam mencapai keseimbangan yang tepat antara spiritualitas dan dunia material¹. Bahkan, kepercayaan spiritual dan agama dapat menjadi sumber konflik bagi individu maupun kelompok yang berbeda pandangan². Hal ini dapat menyebabkan ketegangan dan kesulitan dalam memahami atau menghormati keyakinan orang lain.

Kajian psikologi spiritual ini dapat membantu individu untuk memahami diri sendiri³; meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan⁴; dan membantu individu dalam mencari makna dan tujuan hidup yang lebih besar⁵. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, seperti pendekatan psikologi positif, pendekatan pragmatik, dan pendekatan stilistika⁶.

Pendekatan stilistika menjadi alat untuk mampu mempengaruhi perasaan, pemikiran, dan tindakan pembaca melalui penggunaan kata-kata dan bahasa yang tepat. Pendekatan ini dapat mengungkapkan makna dan pesan yang tersembunyi dalam sebuah syair. Sebagai contoh, penggunaan metafora atau personifikasi dalam syair dapat memberikan gambaran yang lebih kuat dan terperinci mengenai subjek atau tema yang dibicarakan. Melalui pendekatan stilistika, peneliti dapat lebih memahami keindahan dan kekayaan bahasa yang terkandung dalam syair serta mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan atau makna yang ingin disampaikan oleh penyair dalam ruang lingkup psikologi spiritual.

Dalam analisis syair, beberapa unsur-unsur stilistika yang sering diperhatikan di antaranya rima, ritme, metafora, personifikasi, simbol, ironi, hiperbola, asosiasi, aliterasi, dan onomatopoeia. Dengan memperhatikan unsur-unsur stilistika ini, pembaca dapat lebih memahami makna dan keindahan bahasa yang

¹ Siti Binti A.Z, "Spiritualitas Dan Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr," *Harmonia* 6, no. 3 (2005).

² Jennifer T. Grant Weinandy and Joshua B. Grubbs, "Religious and Spiritual Beliefs and Attitudes towards Addiction and Addiction Treatment: A Scoping Review," *Addictive Behaviors Reports* 14 (December 2021): 100393, <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S2352853221000560>.

³ Anthony Scioli, "Emotional and Spiritual Hope: Back to the Future," *Current Opinion in Psychology* 49 (February 2023): 101493, <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S2352250X22002147>.

⁴ Fridayanti Fridayanti, "Religiusitas, Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam," *Sympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 2 (February 5, 2016): 199–208, <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/460>.

⁵ Leo Agung Manggala Yogatama and Nilam Widyarini, "Kajian Spiritualitas Di Tempat Kerja Pada Konteks Organisasi Bisnis," *Jurnal Psikologi* 42, no. 1 (April 1, 2015): 1, <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6939>.

⁶ Nino Tevdoradze, "The Distinctiveness of Literary Communication: A Pragmatics-Based Analysis," *Journal of Pragmatics* 205 (February 2023): 185–193, <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0378216623000097>.

terkandung di dalamnya⁷. Hal ini dapat membantu meningkatkan literasi, apresiasi, dan pemahaman terhadap syair⁸.

Dalam analisis stilistika, aspek-aspek seperti penggunaan metafora, aliterasi, dan asonansi dapat memberikan wawasan tentang perasaan dan emosi yang ingin disampaikan oleh penulis. Misalnya, penggunaan metafora yang gelap dan menakutkan dapat memberikan gambaran tentang perasaan kecemasan atau ketakutan yang dialami oleh karakter dalam cerita⁹.

Hubungan antara psikologi dan pendekatan stilistika dapat dipahami melalui analisis bahasa yang digunakan dalam syair. Pendekatan stilistika berfokus pada penggunaan bahasa dalam syair untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Di sisi lain, psikologi dapat digunakan untuk memahami perasaan dan emosi yang terkandung dalam syair serta perasaan dan emosi tersebut dapat memengaruhi pembaca.

Tema psikologi spiritual sering kali muncul dalam karya sastra. Banyak karya sastra spiritual mempertanyakan makna hidup dan eksistensi manusia¹⁰. Beberapa karya seperti "Siddhartha" karya Hermann Hesse dan "The Prophet" karya Kahlil Gibran membahas pertanyaan-pertanyaan ini melalui perjalanan karakter utama¹¹. Konflik internal antara roh dan tubuh: Salah satu permasalahan umum dalam psikologi spiritual adalah konflik antara kebutuhan rohani dan kebutuhan fisik. Beberapa karya sastra seperti "The Alchemist" karya Paulo Coelho menggambarkan konflik ini dengan cara yang berbeda¹².

Psikologi spiritual juga sering kali membahas konflik antara kebaikan dan kejahatan, baik dalam diri manusia maupun dalam dunia. Beberapa karya seperti "The Screwtape Letters" karya C.S. Lewis menggambarkan konflik ini dengan cara yang unik¹³. Pencarian identitas diri dan pengalaman pencerahan juga menjadi

⁷ Elena Boychuk et al., "Automated Approach for Rhythm Analysis of French Literary Texts," in *Proceedings of 15th Conference of Open Innovations Association FRUCT* (IEEE, 2014), 15–23, <http://ieeexplore.ieee.org/document/6872425/>.

⁸ Z Buto et al., "Rethinking The Theology Text Of Islam In Nusantara: Serat Cebolek, Meurukon, Rabbani Wahid Poem, And Peurateb Aneuk," in *Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies, AICIS 2019, 1-4 October 2019, Jakarta, Indonesia* (EAI, 2020), <http://eudl.eu/doi/10.4108/eai.1-10-2019.2291704>.

⁹ Muhammad Iqbal, "Latar Dalam Novel Kura-Kura Berjanggut Karya Azhari Aiyub. Telaga Bahasa," *TELAGA BAHASA* 9, no. 1 (April 30, 2021): 62, <https://telagabahasa.kemdikbud.go.id/index.php/telagabahasa/article/view/51>.

¹⁰ Matthew I. Billet et al., "Ecospirituality: The Psychology of Moral Concern for Nature," *Journal of Environmental Psychology* 87 (May 2023): 102001, <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S027249442300049X>.

¹¹ Indira A'isyah dan Putri Agus Ridwan, "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Siddhartha Karya Hermann Hesse," *E-Journal Identitaet* 11, no. 2 (2022): 1–10.

¹² Danang Wiratnoko Suwasono, M. Thoyibi, and Phil.Dewi Candraningrum, "Optimistic View of Life Reflected In the Style of Paulo Coelho's THE ALCHEMIST (1988)," *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah* 14, no. 2 (August 4, 2019), <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/widyawacana/article/view/3471>.

¹³ Esther Gunawan, "Meneropong Makna Penderitaan Manusia Menurut Konsep Teodise C.S. Lewis," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 16, no. 1 (June 1, 2017): 17–32, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/8>.

permasalahan umum dalam psikologi spiritual dalam karya sastra¹⁴. Beberapa karya seperti "The Autobiography of a Yogi" karya Paramahansa Yogananda dan "The Tao of Pooh" karya Benjamin Hoff menggambarkan pencarian ini dengan cara yang berbeda. Terakhir, Konflik antara individu dan masyarakat juga sering kali muncul dalam karya sastra psikologi spiritual. Beberapa karya seperti "Brave New World" karya Aldous Huxley membahas konflik ini dalam konteks sosial dan budaya¹⁵.

Namun, belum ada kajian yang menggabungkan psikologi spiritual dengan stilistika. Padahal, stilistika adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari gaya bahasa dan penggunaannya dalam karya sastra¹⁶. Penelitian stilistika pada syair mempelajari bahasa, gaya, dan struktur dalam puisi, dan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna, nilai, dan pesan yang terkandung dalam syair¹⁷.

Hakikatnya, psikologi spiritual dan pendekatan stilistika dapat sandingkan untuk menggali wawasan yang berbeda tentang karya sastra dan pengaruh karya sastra terhadap pembaca¹⁸. Keduanya dapat membantu dalam memahami pembaca merespons dan bereaksi terhadap karya sastra, di antaranya syair.

Stilistika dan syair adalah dua hal yang erat kaitannya dalam sastra. Stilistika merujuk pada teknik-teknik penggunaan bahasa yang berbeda-beda untuk mencapai efek tertentu dalam syair¹⁹. Sementara, syair adalah karya sastra berbentuk puisi yang biasanya terdiri dari baris-baris pendek yang berima dan mempunyai ritme atau irama yang khas. Dalam syair, stilistika sering digunakan untuk menciptakan efek estetika dan mengungkapkan ide atau emosi yang ingin disampaikan oleh penyair. Dengan menggunakan teknik stilistika ini, penyair dapat memperkuat efek estetika dan pesan yang ingin disampaikan dalam syair. Oleh

¹⁴ Manju Mahipalan and Sheena S., "Workplace Spirituality, Psychological Well-Being and Mediating Role of Subjective Stress," *International Journal of Ethics and Systems* 35, no. 4 (November 11, 2019): 725-739, <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/IJOES-10-2018-0144/full/html>.

¹⁵ Joanne Woiak, "Designing a Brave New World: Eugenics, Politics, and Fiction," *The Public Historian* 29, no. 3 (January 1, 2007): 105-129, <https://online.ucpress.edu/tph/article/29/3/105/89976/Designing-a-Brave-New-World-Eugenics-Politics-and>.

¹⁶ Jameel Ahmad, "Teaching of Poetry to Saudi ESL Learners: Stylistics Approach," *Studies in English Language Teaching* 2, no. 1 (2014): 123.

¹⁷ Arinah Fransori, "Analisis Stilistika Pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar," *DEIKSIS* 9, no. 01 (February 17, 2017): 1, <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/884>.

¹⁸ Sita Khoiriah, Ali Nuke Affandy, and Insani Wahyu Mubarok, "Analisis Stilistika Puisi Gresla Mamoso Karya Aming Aminoedhin," *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 12, no. 2 (July 23, 2019), <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Stilistika/article/view/2947>.

¹⁹ Tiffany Theresia, "Hasrat Psikologis Penyair Dalam Puisi Syair Penyair Pemanggul Mayat Karya Indra Tjahyad," *Nuansa Indonesia* 22, no. 2 (November 28, 2020): 192, <https://jurnal.uns.ac.id/ni/article/view/46120>.

karena itu, hubungan antara stilistika dan syair sangat erat dan keduanya saling melengkapi dalam menciptakan karya sastra yang indah dan bermakna.

Tujuan kajian stilistika dalam bingkai psikologi religius adalah untuk menjelaskan memahami keindahan dan gaya bahasa dalam syair yang digunakan oleh pengarang dalam menciptakan Syair *Rabbani Wahid*. Melalui kajian ini juga, pembaca dapat memahami tentang pengarang menggunakan daya sugesti bahasa, pencitraan dalam syair, perasaan dalam syair, dan gaya bahasa. Dengan memahami teknik-teknik penggunaan bahasa dan gaya penulisan yang digunakan oleh pengarang, pembaca dapat mengapresiasi syair yang lebih baik dan dapat membantu membuka pandangan mereka terhadap makna dan pesan yang terkandung di dalam Syair *Rabbani Wahid*.

Tujuan khusus kajian stilistika terhadap Syair *Rabbani Wahid* dengan “pisau” analisis psikologi religius antara lain: (a) menganalisis penggunaan gaya bahasa dan kata-kata khas dalam Syair *Rabbani Wahid*; (b) mengetahui cara pengarang memilih dan menyusun kata-kata untuk mencapai tujuan tertentu; (c) memahami kaitan antara gaya bahasa; dan (d) mengidentifikasi perbedaan antara gaya bahasa dalam Syair *Rabbani Wahid* yang berbeda. Secara keseluruhan, kajian ini membantu memahami dan menghargai Syair *Rabbani Wahid* dengan cara yang lebih mendalam dan komprehensif.

Syair adalah salah satu bentuk puisi tradisional Melayu yang terdiri dari beberapa bait dengan jumlah baris yang tidak tetap. Syair mengandung pesan moral atau nasihat yang disampaikan dalam bahasa yang indah dan bermakna. Syair juga memiliki ciri khas tersendiri.

Ciri khas syair adalah puisi yang terdiri dari beberapa bait dengan pola irama dan rima tertentu. Syair umumnya ditulis dalam bahasa Melayu atau bahasa Indonesia dengan menggunakan kata-kata yang kaya akan makna dan bahasa yang indah. Ciri khas lain dari syair adalah penggunaan imbuhan atau awalan pada kata-kata untuk menghasilkan padanan kata yang bermakna lebih dalam. Selain itu, syair juga memiliki tema atau isi yang cenderung menggambarkan kehidupan sehari-hari atau isu-isu sosial yang ada pada masa penulisan. Biasanya, syair juga mengandung pesan moral atau nasihat yang berguna bagi pembaca.

Syair juga biasanya menggunakan bahasa yang indah dan bermakna serta menceritakan kisah atau peristiwa yang memiliki nilai moral atau pesan yang bisa diambil. Syair biasanya dilantunkan dengan irama dan melodi yang khas, dan sering dijadikan sebagai media untuk menyampaikan suatu nasihat atau kebijaksanaan kepada pendengarnya. Syair merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang masih sangat populer dan sering digunakan dalam berbagai acara adat dan kebudayaan. Dalam budaya tradisional Indonesia, syair sering digunakan sebagai sarana menyampaikan cerita atau kisah-kisah legenda, sejarah, atau kehidupan sehari-hari secara lisan atau tertulis.

Syair adalah bentuk puisi yang memiliki akar sejarah yang panjang dan kaya. Asal-usul syair dapat ditelusuri kembali ke masa sebelum penulisan sistematis, ketika puisi lisan digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan kisah-kisah dan cerita-cerita. Di Indonesia, syair telah digunakan sebagai bentuk sastra sejak masa Hindu-Budha, yaitu sekitar abad ke-4 hingga abad ke-15. Pada masa tersebut, syair digunakan sebagai media untuk menyampaikan ajaran agama, kisah-kisah legenda, serta sebagai bentuk penghormatan terhadap raja atau penguasa.

Pada masa Kerajaan Islam di Indonesia, syair digunakan sebagai sarana dakwah dan menyampaikan ajaran agama Islam. Salah satu syair terkenal pada masa itu adalah syair "Hikayat Amir Hamzah", yang menceritakan tentang kehidupan seorang pahlawan Islam. Selanjutnya, pada masa Kesultanan Melayu, syair digunakan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, termasuk adat istiadat dan tata cara berbahasa. Pada masa ini juga muncul beberapa karya sastra terkenal, seperti "Syair Ken Tambuhan" dan "Syair Abdul Muluk".

Pada masa kolonial Belanda, syair terus berkembang dan banyak digunakan sebagai bentuk protes terhadap penjajah. Salah satu contohnya adalah syair "Biarlah Bulan Berbicara" karya Chairil Anwar. Setelah Indonesia merdeka, syair terus berkembang dan digunakan sebagai bentuk kritik sosial dan politik. Beberapa penulis dan penyair terkenal Indonesia yang menulis syair di antaranya Chairil Anwar, Sutardji Calzoum Bachri, dan Sapardi Djoko Damono. Dalam perkembangannya, syair juga mulai menggunakan berbagai macam tema, seperti cinta, keindahan alam, kehidupan sehari-hari, dan keislaman.

Syair *Rabbani Wahid* salah satu syair yang mengangkat tema keislaman. Syair ini mencakup pesan-pesan moral dan nasihat-nasihat keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan umat Islam. Syair keislaman bisa ditulis dalam berbagai bentuk dan gaya, seperti syair pantun, syair berbaris, dan syair bebas. Isi dari syair tersebut bisa berkisar dari berbagai topik, seperti tentang cinta kepada Allah, tentang pentingnya salat, tentang akhlak yang baik, dan tentang kisah-kisah dalam sejarah Islam²⁰. Syair keislaman juga biasanya berisi tentang ajaran Islam, seperti akidah, akhlak, hukum, tata cara ibadah, kisah para nabi, serta nasihat-nasihat moral²¹.

Syair Keislaman sering dibacakan atau dinyanyikan dalam acara-acara keagamaan, seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, atau acara-acara yang berhubungan dengan ibadah²². Selain itu, syair ini juga sering dijadikan bahan

²⁰ Muhammad Iqbal, "Existence of Acehnese Expression in Culture of Indonesian Speech Community," *Journal of Applied Studies in Language* 1, no. 1 (2017): 72.

²¹ Said Alwi, Saiful Akhyar Lubis, and Luthmudin Lubis, "Bullying Behavior in the Integrated Islamic Boarding School at Lhokseumawe City," *International Journal on Language, Research and Education Studies* 3, no. 3 (2019): 400–411.

²² Hanif Fathoni, "Gaya Bahasa Dalam Syair 'Al-i'tiraf' Karya Abu Nuwas: Sebuah Analisis Stilistik," *At-Ta'dib* 7, no. 2 (December 12, 2012), <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/72>.

bacaan atau pengajaran dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam. Melalui kajian syair keislaman, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam serta menggali nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya²³. Selain itu, syair menceritakan tentang sejarah perkembangan syair keislaman, tokoh-tokoh penyairnya, dan bentuk-bentuk puisi yang digunakan dalam syair keislaman²⁴.

Kajian syair keislaman juga dapat memberikan kontribusi yang besar dalam pengembangan sastra dan budaya Islam. Dalam hal ini, syair keislaman dapat menjadi sarana dakwah yang efektif dan nilai-nilai keislaman dalam syair tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari²⁵.

Syair memiliki hubungan yang erat dengan jiwa manusia karena ia memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, dan pengalaman dengan cara yang kreatif dan emosional²⁶. Dalam proses menulis syair, seseorang dapat mengeksplorasi dan mengekspresikan emosi yang terpendam dan sulit diungkapkan dalam bentuk kata-kata yang lebih umum atau tidak terstruktur.

Syair dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan perasaan sedih, gembira, cinta, kesedihan, kegembiraan, dan berbagai emosi lainnya yang terkadang sulit diungkapkan melalui bahasa yang lebih formal. Selain itu, membaca syair juga dapat memberikan kelegaan emosional dan mendukung kesehatan mental²⁷. Syair memiliki potensi yang kuat untuk menyentuh jiwa manusia dan membawa perubahan dalam keadaan emosional mereka. Ia memberikan sarana untuk mengekspresikan dan merayakan kehidupan manusia dalam bentuk yang indah dan kreatif, dan memungkinkan kita untuk terhubung dengan pengalaman hidup kita sendiri dan pengalaman orang lain dengan cara yang sangat pribadi dan mendalam.

Banyak orang menemukan ketenangan dan ketentraman ketika membaca syair yang menginspirasi dan memotivasi²⁸. Dalam beberapa kasus, syair bahkan

²³ Said Alwi and Muhammad Iqbal, "Examining Peurateb Aneuk Text As A Model For The Religious Character Building In Early Childhood," *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 6, no. 2 (December 31, 2022), <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/JCIMS/article/view/12834>.

²⁴ Miftahul Ilmi, "Gaya Bahasa Dalam Syair Ikhtârî Karya Nizar Qabbani: Studi Stilistika," *ALSUNYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab* 4, no. 2 (October 27, 2021): 167–181, <https://ejournal.upi.edu/index.php/alsunyat/article/view/37261>.

²⁵ Norazimah Bt Zakaria, "Peranan Pengarang Tradisi Dalam Melahirkan Masyarakat Pemikir," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 134 (May 2014): 259–269, <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1877042814031577>.

²⁶ Norjieta Julita Taisin, "Genre Puisi Lisan Tradisional Kadazandusun (Sudawil): Bahasa Perlambangan Dalam Sudawil Percintaan Dan Kasih Sayang Dari Dimensi Alam Dan Budaya," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 134 (May 2014): 291–297, <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1877042814031619>.

²⁷ Mai A. Hawas, "Poetry as Spiritual Interpretation of Islamic Architecture & Ancient Egyptians Temples," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 225 (July 2016): 364–375, <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1877042816307194>.

²⁸ Muhammad Afif Amrulloh, "Kesamaan Bunyi Pada Sajak (Kajian Fonologi Al-Qur'an Dalam Surat Al 'As'ar)," *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 9, no. 1 (July 21, 2017), <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/albayan/article/view/1082>.

dapat digunakan sebagai bagian dari terapi untuk mengatasi masalah emosional seperti stres, depresi, dan kecemasan sehingga senyawa dengan dimensi spiritual²⁹.

Psikologi spiritual adalah bidang psikologi yang mempelajari hubungan antara dimensi spiritual atau agama dengan kesehatan mental dan emosional³⁰. Psikologi spiritual mengakui bahwa agama dan spiritualitas dapat memengaruhi perilaku, emosi, dan pola pikir seseorang, serta dapat memengaruhi kesehatan mental dan fisik seseorang³¹. Dalam psikologi spiritual, penting untuk memahami konsep-konsep seperti kepercayaan, keyakinan, dan nilai-nilai spiritual yang mendasari perilaku dan pikiran seseorang. Selain itu, psikologi spiritual juga mencakup topik seperti pengalaman mistis atau pengalaman transendental, praktik meditasi atau doa, dan konsep-konsep seperti karma, reinkarnasi, dan kesadaran kolektif.

Psikologi spiritual dapat membantu individu untuk menemukan makna dan tujuan hidup mereka dengan mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan diri mereka sendiri, orang lain, dan keberadaan yang lebih besar. Dalam praktiknya, psikologi spiritual dapat membantu individu mengatasi masalah kesehatan mental dan meningkatkan kualitas hidup mereka melalui pengembangan kesehatan spiritual.

Psikologi spiritual mengakui bahwa manusia adalah makhluk yang kompleks dan multidimensional, terdiri dari aspek-aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Spiritualitas dianggap sebagai aspek penting dari kesehatan mental, dan psikologi spiritual membantu individu untuk mengembangkan keseimbangan yang sehat antara aspek-aspek ini. Dalam psikologi spiritual, perhatian diberikan pada aspek spiritualitas dapat mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan individu serta bagaimana praktik spiritual dapat digunakan untuk mengembangkan kesehatan mental dan kesejahteraan.

Psikologi spiritual dan syair adalah dua bidang yang bisa saling berhubungan. Psikologi spiritual merupakan bidang psikologi yang fokus pada pertumbuhan spiritual seseorang, sementara syair adalah bentuk sastra yang sering mengungkapkan pengalaman spiritual. Dalam psikologi spiritual, kehidupan spiritual seseorang dilihat sebagai bagian yang penting dari kesehatan mental dan

²⁹ Bambang Muhamad Rafadi Yusoff and Saini Ag Damit, "Analisis Al-Mafcul Al-Mutlaq Dalam Surah-Surah Al-Mufassal: Satu Kajian Kemukjizatan Linguistik Al-Quran," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 134 (May 2014): 283-290, <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1877042814031607>.

³⁰ Elizabeth Johnston Taylor, "Healing Communication: A Precision Instrument for Spiritual Care," *Seminars in Oncology Nursing* 37, no. 5 (October 2021): 151213, <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0749208121001200>.

³¹ G. Bar-Sela et al., "1268P Associations between Psycho-Social-Spiritual Interventions, Reduced Aggressive End-of-Life Measures, and Increased Time after Final Oncologic Treatment," *Annals of Oncology* 33 (September 2022): S1127, <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0923753422032525>.

emosional³². Psikologi spiritual berfokus pada kebutuhan manusia untuk memiliki makna dan tujuan dalam hidup mereka, dan bagaimana kehidupan spiritual dapat membantu mencapai hal itu. Di sisi lain, syair sering kali mencerminkan pengalaman spiritual, seperti pencarian makna hidup, kebebasan, rasa syukur, dan hubungan dengan Tuhan atau alam semesta.

Ketika psikologi spiritual dan syair digabungkan, keduanya dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan spiritual manusia dan bagaimana pengalaman tersebut mempengaruhi kesehatan mental dan emosional³³. Syair dapat membantu dalam merangkum pengalaman-pengalaman spiritual yang sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata, dan dapat menjadi sumber inspirasi dan refleksi bagi orang-orang yang ingin menjalani kehidupan spiritual yang lebih memuaskan. Dalam hal ini, psikologi spiritual dapat membantu membahas aspek-aspek kehidupan spiritual yang lebih dalam, dan syair dapat membantu dalam mengungkapkan pengalaman-pengalaman tersebut secara lebih artistik dan indah.

Kedua hal ini bisa saling terkait dalam studi sastra dan kajian spiritual. Misalnya, seorang penyair mungkin menggunakan bahasa dan gaya penulisan tertentu untuk mengungkapkan pengalaman spiritual atau nilai-nilai kehidupan yang penting baginya. Studi psikologi spiritual juga dapat memperhatikan pengaruh karya sastra atau syair dalam membantu orang mencapai kesehatan mental dan spiritual. Studi stilistika juga dapat membantu kita memahami cara-cara penulis menggunakan bahasa untuk menyampaikan makna spiritual dalam syair.

Psikologi spiritual, syair, dan stilistika dapat saling terkait dan memengaruhi satu sama lain dalam konteks pencarian makna hidup, pengembangan hubungan spiritual, dan pengembangan kesadaran yang lebih tinggi. Ketiga hal ini dapat terkait karena syair sering kali mengandung tema spiritual atau religius dan dapat memanfaatkan teknik stilistika untuk menciptakan pengalaman estetika yang kuat. Psikologi spiritual juga dapat membantu dalam memahami makna spiritual dari syair dan pengalaman spiritual dapat diekspresikan melalui kata-kata dan bahasa. Sebagai contoh, syair sufi sering kali mengandung tema-tema spiritual dan transpersonal dan menggunakan teknik stilistika seperti tema, perasaan, nada dan suasana dan amanat dalam mengungkapkan kandungan syair secara informasional, ekspresif, estetis, dan edukatif untuk menciptakan pengalaman artistik yang mendalam.

Methodology

³² Steven W. Bayighomog and Hüseyin Arasli, "Reviving Employees' Essence of Hospitality through Spiritual Wellbeing, Spiritual Leadership, and Emotional Intelligence," *Tourism Management* 89 (April 2022): 104406, <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0261517721001254>.

³³ Andika Hendra Mustaqim., "Membangkitkan Spiritualitas Dan Memposisikan Puisi Sebagai Obat Jiwa: Kajian Psikologi Spiritual Puisi Shobir Poer.," *Jurnal Wanastra* 6, no. 2 (2014): 15–39.

Pendekatan psikologis digunakan untuk mempertimbangkan aspek psikologis dalam penyusunan syair dan cara penyair menggunakan bahasa untuk mempengaruhi emosi pembaca³⁴. Pendekatan ini dapat membantu untuk menentukan penggunaan stilistika dalam syair dan efek emosional yang ditimbulkan. Pendekatan psikologis untuk meneliti stilistika dalam syair dapat melibatkan analisis tentang bahasa dan struktur dalam syair dapat mempengaruhi emosi, persepsi, dan pengalaman pembaca³⁵. Pendekatan psikologis dalam meneliti stilistika dalam syair mengacu pada cara peneliti menggunakan teori dan metode psikologi untuk memahami dan menjelaskan penggunaan bahasa dan gaya bahasa yang digunakan dalam puisi. Dalam konteks ini, stilistika merujuk pada studi tentang gaya bahasa, penggunaan kata-kata, struktur kalimat, dan fitur linguistik lainnya yang digunakan dalam syair untuk menciptakan efek estetika dan emosional pada pembaca³⁶.

Dalam pendekatan psikologis, peneliti akan memeriksa cara di mana penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam mempengaruhi pembaca secara emosional³⁷. Peneliti mengkaji penggunaan bahasa dan gaya bahasa yang digunakan dalam syair untuk menentukan pengaruh *mood*, persepsi, dan pengalaman pembaca. Peneliti juga dapat menggunakan teori psikologi untuk memahami efek emosional tersebut dapat diterjemahkan ke dalam konsep-konsep psikologis³⁸.

Peneliti menggunakan data empiris yang diperoleh dari Syair *Rabbani Wahid* yang terdiri dari *Saleum* (D1), *Dengön Bismillah* (D2), *Hattahiyatôn* (D2), *Sultan* (D4), *Shalatullah* (D5), *Allah Rabbani* (D6), *Din AwaiDin* (D7), *Afdalul Insan* (D8), *Hasan Tsumma Husen* (D9), *Syailellah* (D10), dan *Allahu* (D11). Keseluruhan data ini bersumber dari Buku *Syair Rabbani Wahid Bentuk Seni Islam di Aceh* karya Aslam Nur, dkk. Buku ini diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh pada tahun 2012 ini; terdiri atas 168 halaman dan terbagi dalam 5 bab.

Langkah awal penelitian diawali dengan penentuan tujuan penelitian. Langkah selanjutnya adalah memilih syair yang akan diteliti, yaitu Syair *Rabbani Wahid*. Syair ini memenuhi kriteria karena memiliki ciri khas syair. Selanjutnya, menganalisis unsur stilistika dalam syair dengan analisis sastra. Unsur-unsur ini

³⁴ Fanny Eka Putri and Darmawan Muttaqin, "The Role of Basic Psychological Need Satisfaction as a Mediator between Friendship Quality and Life Satisfaction," *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 7, no. 1 (May 2022): 15–26.

³⁵ Alison B. Hamilton and Erin P. Finley, "Reprint of: Qualitative Methods in Implementation Research: An Introduction," *Psychiatry Research* 283 (January 2020): 112629, <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0165178119321675>.

³⁶ Fathoni, "Gaya Bahasa Dalam Syair 'Al-i'tiraf' Karya Abu Nuwas: Sebuah Analisis Stilistik."

³⁷ Lavinia Suci, "Qualitative Research Approaches and Designs: Discourse Analysis," in *International Encyclopedia of Education (Fourth Edition)* (Elsevier, 2023), 141–149, <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/B9780128186305110164>.

³⁸ Acep Deri Cahyadi and Ruhaliah Koswara, Dedi Dr., "Kajian Struktural, Stilistika, Dan Etnopedagogi Dalam Kumpulan Puisi (Sajak) Periode Tahun 2000-An," *LOKABASA* 5, no. 1 (August 12, 2016), <http://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/3131>.

mencakup daya sugesti bahasa, pencitraan dalam syair, gaya bahasa, dan penggambaran perasaan penyair.

Langkah berikutnya adalah menerapkan teknik analisis, yaitu analisis deskriptif. Terakhir, membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan ini dapat berupa jawaban dari pertanyaan penelitian atau temuan baru yang ditemukan selama penelitian.

Result and Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stilistika dalam bingkai psikologi religius yang digunakan oleh pengarang ketika menciptakan Syair *Rabbani Wahid* melalui empat aspek, yaitu daya sugesti bahasa, pencitraan dalam syair, gaya bahasa, dan perasaan dalam syair.

Daya Segesti

Daya sugesti dalam syair adalah kemampuan syair untuk mempengaruhi perasaan, pemikiran, dan tindakan pembaca melalui penggunaan kata-kata dan bahasa yang tepat. Setiap kata yang dipilih dalam Syair *Rabbani Wahid* memiliki daya sugesti yang kuat. Dalam syair D1, kata *Assalamualaikum, salem* (salam), *Alhamdulillah, Ilahi, Allah, ranup lampuan* (daun sirih), *jaroe ngön gaki* (tangan dan kaki), dan *hatée bek ria* (hati jangan ria) dipilih penyair untuk menciptakan daya sugesti yang kuat pada pembaca. Daya sugesti ini dapat memunculkan makna, tingkat perasaan, dan suasana batin yang terkait dengan latar belakang sosial dan budaya penyair.

Dalam konteks syair D2, penggunaan pembendaharaan diksi yang tepat dapat membangkitkan daya sugesti pada pembaca dengan memberikan pengaruh yang kuat terhadap makna syair. Kata-kata seperti "*neupeujeut*" yang artinya "menjadikan" dapat memberikan sugesti tentang kekuasaan Allah yang mampu menciptakan segala sesuatu dari yang tidak ada. Sementara itu, kata-kata seperti "*Rabbikallazi*" dan "*khalaqal*" juga menekankan kebesaran dan kekuasaan Allah dalam menciptakan alam semesta. Kata-kata yang bersifat puji seperti "*Alhamdulillah*" dan "*rahmanirahin*" juga dapat memberikan sugesti positif pada pembaca dengan mengajak untuk senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah dan mengingat kebaikan-Nya yang melimpah.

Penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan ibadah seperti "*iqra biseumi*" juga dapat membangkitkan sugesti pada pembaca untuk senantiasa belajar dan memperdalam pengetahuan tentang agama Islam. Pemilihan dan pengurutan kata-kata tersebut juga sangat penting dalam membangkitkan daya sugesti pada pembaca. Dengan menempatkan kata-kata yang memiliki makna yang sama atau berkaitan pada urutan yang tepat, maka makna syair akan menjadi lebih jelas dan kuat, sehingga dapat mempengaruhi pembaca dengan lebih efektif. Secara keseluruhan, penggunaan diksi yang tepat dan pengurutan kata-kata yang baik

dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap makna syair dan membangkitkan daya sugesti pada pembaca, terutama dalam konteks nuansa Islam yang dihadirkan dalam syair D2.

Dalam Syair *Rabbani Wahid*, dijelaskan bahwa kata-kata syair D3 dan D5 memiliki daya sugesti yang kuat. Gabungan kata-kata yang kompleks dan memiliki makna dalam dapat membangkitkan daya magis dan memotivasi pembaca. Selain itu, penggunaan pembendaharaan kata dan diksi bahasa Arab juga dapat meningkatkan daya sugesti dari kata-kata tersebut. Contoh dari penggunaan kata-kata yang memiliki daya sugesti dalam syair D3 adalah "*blang padang masya indah meuhalak*" yang dapat membangkitkan gambaran tentang padang masyar yang sangat luas dan indah. Selain itu, "*na mon hayati*" juga dapat membangkitkan gambaran tentang sumur hayati di dalam surga, sedangkan dalam syair D5, penggunaan kata-kata seperti "*Shalatullah*", "*beumetuah*", dan "*tubôh*" memiliki daya sugesti yang kuat karena dapat memudahkan pembaca dalam memahami pesan yang disampaikan. Penggunaan diksi bahasa Arab juga memberikan kesan yang lebih kuat dan memberikan kesan yang lebih sakral dalam pesan yang disampaikan. Secara keseluruhan, kata-kata dalam syair D3 dan D5 memiliki daya sugesti yang kuat karena penggunaannya yang kompleks dan memiliki makna dalam.

Dalam kajian stilistika, kata-kata yang mengandung daya sugetif dapat digunakan untuk membangun suasana atau perasaan tertentu dalam puisi atau syair. Dalam syair D6, kata-kata seperti Allah, Rabbani, dan Malaikat memiliki konotasi yang kuat dan berkaitan dengan spiritualitas dan kepercayaan agama. Pengulangan kata *Malaikat* juga memberikan penekanan pada jumlah malaikat dan kebesaran Allah. Selain itu, penggunaan diksi Wahyu, Jibrail, dan Saidina juga memiliki daya sugetif yang kuat karena merujuk pada tokoh-tokoh penting dalam agama Islam. Kata-kata ini juga dapat memperkuat makna dalam syair dan memberikan kesan yang lebih dalam bagi pembaca.

Dalam syair D7, penggunaan diksi bahasa Arab seperti *muarifatullah*, *muarifat*, dan *muhaddas* juga memiliki daya sugetif yang kuat karena kata-kata ini merujuk pada konsep-konsep penting dalam agama Islam. Penggunaan kata-kata ini juga memberikan kesan yang lebih dalam dan memperkuat makna syair. Selain kata-kata bahasa Arab, kata-kata bahasa Aceh seperti *meusapat* (berkumpul), *geupeunan* (dinamai), *raseuki* (rezeki), dan *geutanyoe* (kita) juga memiliki daya sugetif yang kuat. Kata-kata ini dapat membangun suasana dan memberikan kesan yang lebih dalam pada syair serta memperkuat makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair.

Pencitraan

Dalam kajian stilistika, penggunaan citraan penglihatan dalam Syair Rabbani Wahid memberikan efek estetika dan emosional yang kuat pada pembaca atau

pendengar. Penyair menggunakan kata-kata yang secara konkret menggambarkan objek atau situasi sehingga dapat membangkitkan imajinasi dan perasaan yang mendalam pada pembaca atau pendengar. Dalam syair D2, contohnya, penyair menggunakan citraan penglihatan untuk menggambarkan kebesaran Allah yang mampu menciptakan dan mengendalikan semua yang ada di alam semesta, mulai dari laut, darat, langit, bulan, siang, bintang, awan, hingga ombak yang bergulung.

Penggunaan kata-kata dari bahasa Aceh seperti "*neupeujeut*" atau "menjadikan" memberikan kesan bahwa Allah mampu menciptakan segala sesuatu dengan mudah dan menguasai segala aspek kehidupan di dunia. Sementara, dalam syair D3, penyair menggunakan citraan penglihatan untuk menggambarkan keindahan dan keagungan alam semesta yang diciptakan oleh Allah. Penggunaan kata-kata seperti "langit yang luas dan biru", "awan yang terbentang", dan "sinar matahari yang bersinar terang" memberikan kesan keindahan alam yang luar biasa. Pada syair D4, penyair mengulang kembali larik-larik pada syair D2 yang mengandung citraan penglihatan. Hal ini dilakukan untuk memperkuat penggambaran yang telah dibuat pada syair sebelumnya dan menggambarkan betapa kuasa Allah dalam menciptakan alam semesta.

Dalam syair D5 dan D8, penyair kembali menggunakan citraan penglihatan untuk menggambarkan keindahan alam dan kebesaran Allah. Penggunaan kata-kata seperti "terang benderang di dalam kuburnya" dan "terang negeri di seluruh" memberikan kesan bahwa Allah mampu memberikan cahaya dan keindahan pada segala hal yang ada di dunia. Secara keseluruhan, penggunaan citraan penglihatan dalam Syair Rabbani Wahid memberikan kesan estetika dan emosional yang kuat pada pembaca atau pendengar. Penyair mampu menggambarkan kebesaran dan keindahan alam semesta serta kuasa Allah dalam menciptakan segala sesuatu.

Citraan pendengaran dalam syair D1 dan D2 mengacu pada penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan indera pendengaran untuk menghasilkan gambaran dalam pikiran pembaca. Pada syair D1, citraan pendengaran dihasilkan melalui penggunaan kata "*pujoe*", yang mengacu pada tindakan memuji Allah. Dalam hal ini, kata "*pujoe*" digunakan untuk menggambarkan suara pujian yang terdengar. Hal ini membantu membentuk citraan pendengaran yang kuat dalam pikiran pembaca. Pada syair D2, citraan pendengaran juga dihasilkan melalui penggunaan kata "*neukheun*", yang mengacu pada tindakan berkata atau berbicara. Dalam hal ini, membantu membentuk citraan pendengaran yang kuat dalam pikiran pembaca. Dengan penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan indera pendengaran seperti "*pujoe*" dan "*neukheun*", pembaca dapat membentuk gambaran yang kuat dalam pikiran mereka dan lebih terlibat dalam syair. Oleh karena itu, citraan pendengaran merupakan teknik stilistika yang efektif dalam menciptakan gambaran yang kuat dalam pikiran pembaca.

Dalam kajian stilistika, terdapat beberapa contoh citraan yang ditemukan dalam Syair Rabbani Wahid. Salah satu contohnya adalah citraan gerak, yang hanya

ditemukan pada satu syair saja, yaitu syair D1 dengan ungkapan "*jaroe dua blah ateuh jeumala*" yang menggambarkan gerakan tangan di atas kepala. Citraan gerak ini termasuk dalam jenis kinestetik karena mampu membangkitkan pengalaman gerakan dalam diri pembaca melalui deskripsi gerakan tubuh dan otot dalam syair tersebut.

Selain citraan gerak, terdapat juga citraan perasaan dalam syair D9 dengan ungkapan "*Cut Laila cuken beungèh keu raja*" yang menggambarkan perasaan kejam dan marah dari penyair terhadap raja. Penggunaan kata "*beungèh*" untuk menggambarkan perasaan tersebut merupakan pilihan yang tepat karena mampu mewakili perasaan tersebut dengan tepat dan membantu pembaca untuk ikut merasakan perasaan penyair dalam syair tersebut. Dengan demikian, citraan perasaan juga merupakan salah satu aspek penting dalam kajian stilistika dalam Syair Rabbani Wahid.

Gaya Bahasa

Dalam Syair Rabbani Wahid, terdapat penggunaan bahasa figuratif yang bertujuan untuk memperkaya gaya bahasa dalam syair tersebut. Beberapa jenis bahasa figuratif yang digunakan di antaranya adalah litotes, repetisi, personifikasi, dan simile. Penggunaan keempat majas ini memberikan variasi dan kekayaan bahasa dalam Syair Rabbani Wahid.

Psikologi spiritual merupakan studi mengenai bagaimana pengalaman spiritual dapat mempengaruhi kesehatan mental dan emosional seseorang. Dalam konteks syair D1, D2, dan D3, gaya bahasa litotes digunakan untuk mengekspresikan sikap rendah diri dan kesederhanaan dalam beribadah. Penggunaan majas litotes pada syair D1 dan D2 menunjukkan bahwa penyair memiliki sikap rendah hati dan tidak ingin membesar-besarkan diri dalam beribadah, sedangkan pada syair D3, penyair menyatakan bahwa melewati *Titi Siratal Mustaqin* tidaklah mudah, dan ia tidak menyombongkan diri bahwa ia mampu melewatinya dengan mudah. Dari segi stilistika, majas litotes adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu yang baik menjadi kurang baik dengan tujuan untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Dalam ketiga syair tersebut, penggunaan majas litotes memberikan kesan rendah hati dan sederhana dalam beribadah, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat lebih terkesan pada pembaca atau pendengar.

Penggunaan litotes dalam syair-syair tersebut mencakup penggunaan kata-kata yang merendahkan diri sendiri dalam menghadapi ajaran agama, seperti pada baris "*jaroe dua blah ateuh jeumala*" dan "*pakiban tajak amai teuh hana*". Gaya bahasa ini memberikan kesan kelembutan dan kehormatan terhadap ajaran agama, serta menunjukkan sikap rendah hati dan kesederhanaan dalam menghadapi kehidupan. Secara keseluruhan, penggunaan majas litotes dalam syair D1, D2, dan D3 tidak hanya menunjukkan keahlian penyair dalam berbahasa, tetapi juga

memberikan pesan spiritual yang penting mengenai sikap rendah hati dan kesederhanaan dalam beribadah.

Psikologi spiritual dan stilistika digunakan oleh penyair pada syair D3, *Hattahiyatôn*, untuk mengungkapkan perenungan dalam dirinya tentang perjalanan spiritual seseorang yang sulit melewati *Titi Siratal Mustaqin*. Gaya bahasa litotes juga digunakan dalam syair tersebut, terlihat pada baris "*Pakiban tajak amai teuh hana*" yang menggambarkan penyair tidak menyombongkan diri pada kelompok orang yang menganggap mudah melewati titi tersebut. Dalam hal ini, penyair tidak menggunakan kata-kata yang berlebihan atau merendahkan, tetapi menggunakan majas litotes untuk menyampaikan makna dengan cara yang lebih halus dan indah secara stilistika. Dengan demikian, psikologi spiritual dan stilistika digunakan bersama-sama untuk menciptakan karya sastra yang mendalam dan indah.

Gaya bahasa personifikasi digunakan untuk memberikan sifat manusiawi pada benda mati atau hal abstrak. Hal ini dilakukan untuk memperkaya makna dari suatu kalimat dan membuatnya lebih mudah dipahami oleh pembaca. Contoh dari majas personifikasi dapat ditemukan dalam syair D3, di mana benda tak bernyawa seperti dahan kayu dan ide abstrak seperti ayun digambarkan sebagai entitas yang dapat bergerak dan memiliki sifat manusiawi.

Dalam larik pertama, benda mati seperti dahan kayu dipersonifikasi sebagai sesuatu yang mampu mengikat dan memiliki sikap yang hidup. Dalam larik kedua, ide abstrak seperti naik-turun dan berputar diumpamakan sebagai sesuatu yang dapat melakukan aktivitas seperti manusia. Konsep dasar majas personifikasi adalah memberikan karakteristik manusiawi pada objek tak hidup, sehingga dapat membuat pembaca lebih memahami dan merasa terhubung dengan syair tersebut.

Perasaan

Perasaan cinta dalam syair D1 "*Saleum*" (salam) dapat ditemukan dari penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan cinta seperti dalam larik "*Saleum Nabi kheun sunat*" yang menunjukkan kecintaan terhadap Nabi Muhammad Saw. Perasaan cinta juga tergambar dalam syair D1 larik ke-14 yaitu "*neubi yang Rabbi kamoe sejahtera*" yang menunjukkan cinta terhadap seluruh umat manusia. Pada syair D2, terdapat beberapa larik yang bermakna cinta, seperti "*Deungön bismillah, rahmanirrahim*" dan "*Alhamdulillah ya Allah, Rabbal'alam*" yang menunjukkan perasaan cinta kepada Allah swt.

Dalam syair tersebut, terlihat bahwa perasaan cinta yang diungkapkan oleh penyair tercermin dari penggunaan kata "*Alhamdulillah*" dan kesatuan antara kata-kata yang lain. Melalui syair ini, penyair menyampaikan tentang keesaan Allah dan malaikat sebagai bentuk kecintaannya dalam menyampaikan kepada pembaca bahwa segala hal tentang Pencipta wajib diketahui. Oleh karena itu, terlihat jelas bahwa perasaan cinta menjadi inti dari syair ini. Penyair juga menyampaikan bahwa hanya Allah yang mampu menciptakan tujuh lapisan bumi dan langit. Hal ini disampaikan sebagai bentuk kecintaannya kepada Allah, sehingga ia menggunakan

kata "Sulthan" (sultan) dalam syair ini. Hal ini menunjukkan bahwa penyair sangat mengagungkan kebesaran Allah dan mencintai-Nya dengan sepenuh hati.

Perasaan sedih terdapat¹ dalam syair D9, yaitu Hasan tsumma Husen (Hasan dengan Husen), menceritakan kisah sedih tentang Cut Laila yang membunuh suaminya, Husen, karena terbujuk rayuan raja. Penyair menggambarkan kesedihan tersebut dengan mengisahkan penyesalan yang dirasakan oleh Cut Laila setelah ia membunuh suaminya. Syair ini juga menyebutkan bahwa raja telah menjanjikan untuk menikahi Cut Laila, yang membuat situasi semakin tragis. Oleh karena itu, terdapat dua baris syair "*Katém poh lakoe hai putéh licén*" dapat diartikan sebagai "permintaan untuk membunuh suami" dan "*Ulôn meukawén dudoe ngön gata*" dapat diartikan sebagai "setelah suami dibunuh, saya nikahi engkau", yang menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesedihan yang mendalam, pernikahan antara raja dan Cut Laila tetap terjadi.

Perasaan keindahan dalam syair D3 menggambarkan keindahan surga dengan cara yang indah dan menggugah perasaan. Para penyair merasakan keindahan surga melalui bayangan mereka tentang surga. Syair ini menggambarkan suasana di surga dengan pohon kayu yang indah dan besar dengan ayun yang terikat pada dahan serta tali surat kalimat yang naik turun dan putar di antara cabang-cabang pohon tersebut. Selain itu, syair ini juga membicarakan tentang tali surat kalimat yang naik turun dan putar, serta tentang Tuan Fatimah yang memiliki harta. Keseluruhan syair ini menyampaikan pesan tentang keindahan surga dan ajakan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Syair ini juga menambahkan gambaran tentang sungai yang luas dan menekankan pentingnya amal dalam kehidupan seseorang. Penyair juga mengingatkan bahwa amal yang baik sangat penting untuk mencapai surga tersebut, sebagaimana terdapat dalam larik "bagaimana berjalan bila amal tiada". Dalam syair ini juga terdapat penambahan sungai nan luas yang semakin menambah keindahan surga yang digambarkan oleh penyair.

Conclusion

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa stilistika dalam bingkai psikologi religius digunakan oleh pengarang Syair Rabbani Wahid melalui empat aspek daya sugesti bahasa, pencitraan dalam syair, perasaan dalam syair, dan gaya bahasa. Bahwa daya sugesti dalam syair sangat penting karena mampu mempengaruhi perasaan, pemikiran, dan tindakan pembaca melalui penggunaan kata-kata dan bahasa yang tepat. Penggunaan citraan, bahasa figuratif, dan pengurutan kata-kata yang baik dapat memperkuat makna dalam syair dan memberikan kesan yang lebih dalam bagi pembaca. Syair Rabbani Wahid menggunakan berbagai jenis citraan, gaya bahasa, dan kata-kata yang memiliki daya sugesti kuat untuk menciptakan pengalaman estetika dan emosional bagi pembaca atau pendengar. Pesan spiritual yang penting seperti sikap rendah hati, kesederhanaan, cinta kepada Allah dan Nabi Muhammad Saw, serta pentingnya

amal baik juga disampaikan melalui syair-syair tersebut. Gaya bahasa figuratif seperti litotes, repetisi, personifikasi, dan simile digunakan untuk memperkaya gaya bahasa dan memberikan pesan spiritual yang penting tentang sikap rendah hati dan kesederhanaan dalam beribadah. Dalam mengaplikasikan pendekatan stilistika terhadap syair Rabbani Wahid, perlu diingat bahwa pendekatan tersebut memiliki keterbatasan dan tidak dapat memberikan pemahaman yang lengkap tentang syair tersebut. Oleh karena itu, sebaiknya digunakan bersama-sama dengan pendekatan lain, seperti pendekatan sejarah, sosiologis, atau filosofis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

References

- A.Z, Siti Binti. "Spiritualitas Dan Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr." *Harmonia* 6, no. 3 (2005).
- Ahmad, Jameel. "Teaching of Poetry to Saudi ESL Learners: Stylistics Approach." *Studies in English Language Teaching* 2, no. 1 (2014): 123.
- Alwi, Said, and Muhammad Iqbal. "Examining Peurateb Aneuk Text As A Model For The Religious Character Building In Early Childhood." *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 6, no. 2 (December 31, 2022). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/JCIMS/article/view/12834>.
- Alwi, Said, Saiful Akhyar Lubis, and Lahmudin Lubis. "Bullying Behavior in the Integrated Islamic Boarding School at Lhokseumawe City." *International Journal on Language, Research and Education Studies* 3, no. 3 (2019): 400–411.
- Amrulloh, Muhammad Afif. "Kesamaan Bunyi Pada Sajak (Kajian Fonologi Al-Qur'an Dalam Surat Al 'As{ar)." *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 9, no. 1 (July 21, 2017). <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/albayan/article/view/1082>.
- Andika Hendra Mustaqim. "Membangkitkan Spiritualitas Dan Memposisikan Puisi Sebagai Obat Jiwa: Kajian Psikologi Spiritual Puisi Shobir Poer." *Jurnal Wanastra* 6, no. 2 (2014): 15–39.
- Bar-Sela, G., M. Schultz, S. Baziliansky, I. Mitnik, and D. Zalman. "1268P Associations between Psycho-Social-Spiritual Interventions, Reduced Aggressive End-of-Life Measures, and Increased Time after Final Oncologic Treatment." *Annals of Oncology* 33 (September 2022): S1127. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0923753422032525>.
- Bayighomog, Steven W., and Hüseyin Arasli. "Reviving Employees' Essence of Hospitality through Spiritual Wellbeing, Spiritual Leadership, and Emotional Intelligence." *Tourism Management* 89 (April 2022): 104406. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0261517721001254>.

- Billet, Matthew I., Adam Baimel, Sakshi S. Sahakari, Mark Schaller, and Ara Norenzayan. "Ecospirituality: The Psychology of Moral Concern for Nature." *Journal of Environmental Psychology* 87 (May 2023): 102001. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S027249442300049X>.
- Boychuk, Elena, Ilya Paramonov, Nikita Kozhemyakin, and Natalia Kasatkina. "Automated Approach for Rhythm Analysis of French Literary Texts." In *Proceedings of 15th Conference of Open Innovations Association FRUCT*, 15–23. IEEE, 2014. <http://ieeexplore.ieee.org/document/6872425/>.
- Buto, Z, Muhajir Muhajir, Ar Razi, and M Iqbal. "Rethinking The Theology Text Of Islam In Nusantara: Serat Cebolek, Meurukon, Rabbani Wahid Poem, And Peurateb Aneuk." In *Proceedings of the Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies, AICIS 2019, 1-4 October 2019, Jakarta, Indonesia*. EAI, 2020. <http://eudl.eu/doi/10.4108/eai.1-10-2019.2291704>.
- Cahyadi, Acep Deri, and Ruhaliah Koswara, Dedi Dr. "Kajian Struktural, Stilistika, Dan Etnopedagogi Dalam Kumpulan Puisi (Sajak) Periode Tahun 2000-An." *LOKABASA* 5, no. 1 (August 12, 2016). <http://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/3131>.
- Fathoni, Hanif. "Gaya Bahasa Dalam Syair 'Al-i'tiraf' Karya Abu Nuwas: Sebuah Analisis Stilistik." *At-Ta'dib* 7, no. 2 (December 12, 2012). <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/72>.
- Fransori, Arinah. "Analisis Stilistika Pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar." *DEIKSIS* 9, no. 01 (February 17, 2017): 1. <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/884>.
- Fridayanti, Fridayanti. "Religiusitas, Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam." *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 2 (February 5, 2016): 199–208. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/460>.
- Grant Weinandy, Jennifer T., and Joshua B. Grubbs. "Religious and Spiritual Beliefs and Attitudes towards Addiction and Addiction Treatment: A Scoping Review." *Addictive Behaviors Reports* 14 (December 2021): 100393. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S2352853221000560>.
- Gunawan, Esther. "Meneropong Makna Penderitaan Manusia Menurut Konsep Teodise C.S. Lewis." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 16, no. 1 (June 1, 2017): 17–32. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/8>.
- Hamilton, Alison B., and Erin P. Finley. "Reprint of: Qualitative Methods in Implementation Research: An Introduction." *Psychiatry Research* 283 (January 2020): 112629. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0165178119321675>.

- Hawas, Mai A. "Poetry as Spiritual Interpretation of Islamic Architecture & Ancient Egyptians Temples." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 225 (July 2016): 364–375.
<https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1877042816307194>.
- Ilmi, Miftahul. "Gaya Bahasa Dalam Syair Ikhtārī Karya Nizar Qabbani: Studi Stilistika." *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab* 4, no. 2 (October 27, 2021): 167–181.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/alsuniyat/article/view/37261>.
- Iqbal, Muhammad. "Existence of Acehese Expression in Culture of Indonesian Speech Community." *Journal of Applied Studies in Language* 1, no. 1 (2017): 72.
- . "Latar Dalam Novel Kura-Kura Berjanggut Karya Azhari Aiyub. Telaga Bahasa." *TELAGA BAHASA* 9, no. 1 (April 30, 2021): 62.
<https://telagabahasa.kemdikbud.go.id/index.php/telagabahasa/article/view/51>.
- Khoiriah, Sita, Ali Nuke Affandy, and Insani Wahyu Mubarok. "Analisis Stilistika Puisi Gresla Mamoso Karya Aming Aminoedhin." *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 12, no. 2 (July 23, 2019). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Stilistika/article/view/2947>.
- Mahipalan, Manju, and Sheena S. "Workplace Spirituality, Psychological Well-Being and Mediating Role of Subjective Stress." *International Journal of Ethics and Systems* 35, no. 4 (November 11, 2019): 725–739.
<https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/IJOES-10-2018-0144/full/html>.
- Putri, Fanny Eka, and Darmawan Muttaqin. "The Role of Basic Psychological Need Satisfaction as a Mediator between Friendship Quality and Life Satisfaction." *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 7, no. 1 (May 2022): 15–26.
- Ridwan, Indira A ' isyah dan Putri Agus. "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Siddhartha Karya Hermann Hesse." *E-Journal Identitaet* 11, no. 2 (2022): 1–10.
- Scioli, Anthony. "Emotional and Spiritual Hope: Back to the Future." *Current Opinion in Psychology* 49 (February 2023): 101493.
<https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S2352250X22002147>.
- Suciu, Lavinia. "Qualitative Research Approaches and Designs: Discourse Analysis." In *International Encyclopedia of Education (Fourth Edition)*, 141–149. Elsevier, 2023.
<https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/B9780128186305110164>.
- Suwasono, Danang Wiratnoko, M. Thoyibi, and Phil.Dewi Candraningrum. "Optimistic View of Life Reflected In the Style of Paulo Coelho's THE ALCHEMIST (1988)." *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah* 14, no. 2 (August 4, 2019).
<http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/widyawacana/article/view/3471>.

- Taisin, Norjieta Julita. "Genre Puisi Lisan Tradisional Kadazandusun (Sudawil): Bahasa Perlambangan Dalam Sudawil Percintaan Dan Kasih Sayang Dari Dimensi Alam Dan Budaya." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 134 (May 2014): 291–297. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1877042814031619>.
- Taylor, Elizabeth Johnston. "Healing Communication: A Precision Instrument for Spiritual Care." *Seminars in Oncology Nursing* 37, no. 5 (October 2021): 151213. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0749208121001200>.
- Tevdoradze, Nino. "The Distinctiveness of Literary Communication: A Pragmatics-Based Analysis." *Journal of Pragmatics* 205 (February 2023): 185–193. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0378216623000097>.
- Theresia, Tiffany. "Hasrat Psikologis Penyair Dalam Puisi Syair Penyair Pemanggul Mayat Karya Indra Tjahyad." *Nuansa Indonesia* 22, no. 2 (November 28, 2020): 192. <https://jurnal.uns.ac.id/ni/article/view/46120>.
- Woiak, Joanne. "Designing a Brave New World: Eugenics, Politics, and Fiction." *The Public Historian* 29, no. 3 (January 1, 2007): 105–129. <https://online.ucpress.edu/tph/article/29/3/105/89976/Designing-a-Brave-New-World-Eugenics-Politics-and>.
- Yogatama, Leo Agung Manggala, and Nilam Widyarini. "Kajian Spiritualitas Di Tempat Kerja Pada Konteks Organisasi Bisnis." *Jurnal Psikologi* 42, no. 1 (April 1, 2015): 1. <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6939>.
- Yusoff, Bambang Muhammad Rafadi, and Saini Ag Damit. "Analisis Al-Mafcul Al-Mutlaq Dalam Surah–Surah Al-Mufassal: Satu Kajian Kemukjizatan Linguistik Al-Quran." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 134 (May 2014): 283–290. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1877042814031607>.
- Zakaria, Norazimah Bt. "Peranan Pengarang Tradisi Dalam Melahirkan Masyarakat Pemikir." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 134 (May 2014): 259–269. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1877042814031577>.

● 8% Overall Similarity

Top sources found in the following databases:

- 7% Internet database
- Crossref database
- 3% Submitted Works database
- 2% Publications database
- Crossref Posted Content database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	jurnal.unsyiah.ac.id Internet	1%
2	ejurnal.iainlhokseumawe.ac.id Internet	<1%
3	jurnal.uinsu.ac.id Internet	<1%
4	sttintheos.ac.id Internet	<1%
5	media.neliti.com Internet	<1%
6	gradesfixer.com Internet	<1%
7	stituwjombang.ac.id Internet	<1%
8	arcus.org Internet	<1%

9	Universitas Ibn Khaldun on 2020-04-13	<1%
	Submitted works	
10	lbhmasyarakat.org	<1%
	Internet	
11	emerald.com	<1%
	Internet	
12	mais-journal.ru	<1%
	Internet	
13	Solano Community College on 2020-11-03	<1%
	Submitted works	
14	cyberleninka.org	<1%
	Internet	
15	e-journal.metrouniv.ac.id	<1%
	Internet	
16	faculty.kashanu.ac.ir	<1%
	Internet	
17	liputan13.github.io	<1%
	Internet	
18	Naval Garg, Sarika Kumari, B.K. Punia. "Resolving stress of university t...	<1%
	Crossref	
19	dissem.in	<1%
	Internet	
20	eprints.untirta.ac.id	<1%
	Internet	

21	issuu.com	Internet	<1%
22	repository.radenintan.ac.id	Internet	<1%
23	researchgate.net	Internet	<1%
24	123dok.com	Internet	<1%
25	American Public University System on 2016-08-21	Submitted works	<1%
26	digilib.uinsby.ac.id	Internet	<1%
27	lib.unnes.ac.id	Internet	<1%
28	pps.unida.gontor.ac.id	Internet	<1%
29	repository.unismabekasi.ac.id	Internet	<1%
30	repository.unpkediri.ac.id	Internet	<1%